

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah siswa menjadi persoalan yang hampir selalu ada dan ditemukan oleh para guru dan orang tua, baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Menurut Rahayu (2011:1) masalah tersebut dapat dikategorikan ke dalam 3 (tiga) penyebab, yakni: (1) *faktor norma atau moral*, misalnya banyak anak melanggar tata tertib sekolah, kurang menghargai orang tua dan guru, membolos dengan alasan yang dibuat-buat, menyalahgunakan uang SPP; (2) *masalah belajar*, misalnya anak kurang memanfaatkan waktu belajar dengan baik, banyak waktu dipergunakan justru untuk bermain *game*, *play-station*, kurang memperhatikan kegiatan belajar di kelas; (3) *faktor sosial*, banyak anak tidak naik kelas, karena masalah anak di sekolah tidak diketahui oleh orang tua, atau sebaliknya, anak terlalu bebas dalam bergaul, baik di rumah ataupun di sekolah.

Fenomena masalah-masalah di atas menjadi hal yang sangat penting untuk segera ditangani. Sebab jika tidak ditangani secara tepat, maka akan sangat mengganggu jalannya proses belajar, yang dapat berdampak pada kegagalan belajar. Juga akan berdampak pada kerugian besar terhadap kepentingan perkembangan pada diri siswa sendiri maupun bagi kepentingan kehidupan orang lain / masyarakat. Oleh karena itu, siswa membutuhkan tempat atau media yang dapat membantunya mengatasi permasalahan yang

mengganggu kehidupannya baik masalah belajar, keluarga, sosial, dan masalah lain. Disamping kegiatan pengajaran di sinilah dirasakan perlunya pelayanan konseling (Prayitno, 2004:29).

Konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan yang menyangkut perubahan pada diri konseli, baik dalam bentuk pandangan, sikap, sifat maupun keterampilan agar konseli dapat menerima dirinya sendiri dan dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Williamson (dalam Latipun 2001:35) mengatakan bahwa tujuan konseling secara umum adalah untuk membantu konseli mencapai perkembangan secara optimal dalam batas-batas potensinya. Krumboltz (dalam Latipun 2001:37) mengklasifikasikan tujuan konseling menjadi tiga, yaitu mengubah perilaku yang salah suai, belajar membuat keputusan, dan mencegah timbulnya masalah. Selain itu, tercapainya tujuan konseling dapat menjadi tolak ukur keberhasilan konseling.

Dalam konseling, konseli merupakan individu yang perlu mendapat perhatian sehubungan dengan masalah yang dihadapinya. Keberhasilan konseling selain karena faktor kondisi yang diciptakan oleh konselor, cara penanganan, dan aspek konselor sendiri, ditentukan pula oleh faktor konseli. Latipun (2001:51) mengatakan bahwa konseli adalah individu yang hadir ke konselor dalam keadaan cemas atau tidak kongruen. Dalam konteks konseling, konseli adalah subjek yang memiliki kekuatan, motivasi, kemauan untuk berubah, dan pelaku bagi perubahan dirinya.

Melalui layanan konseling, konseli mengharapkan agar masalah yang dialaminya dapat dipecahkan. Keefektifan pemecahan masalah melalui

konseling dapat dideteksi sejak awal konseli mengalami masalah, yaitu ketika konseli menyadari bahwa dirinya mengalami masalah. Individu-individu yang menyadari bahwa dirinya bermasalah agaknya memiliki kemungkinan yang lebih baik dalam hal pemecahan masalahnya. Persoalannya ialah apabila diri sendiri tidak mampu mengatasi masalah itu. Ada dua kemungkinan, berhenti dan membiarkan masalah itu sebagaimana adanya dengan kemungkinan akibat akan menimbulkan kesulitan atau kerugian tertentu. Kemungkinan yang lain ialah individu menyadari bahwa dirinya tidak mampu memecahkan masalah dan menyadari pula bahwa ia memerlukan bantuan orang lain. Kesadaran bahwa individu memerlukan bantuan orang lain akan menumbuhkan motivasi pada konseli untuk datang pada konselor (Mudjijanti, 2012:177).

Motivasi konseli datang atau berpartisipasi dalam konseling sangat berpengaruh terhadap hasil konseling (Latipun, 2001:234). Motivasi dapat diartikan sebagai suatu dorongan untuk mewujudkan perilaku tertentu yang terarah kepada tujuan tertentu (Surya, 2003:106). Motivasi konseli untuk datang pada konselor yang didasari atas kesadaran bahwa ia punya masalah dan membutuhkan orang lain menjadi syarat keberhasilan konseling. Permasalahan yang terjadi tidak semua konseli yang datang pada konselor atas inisiatif sendiri melainkan karena dipanggil atau atas perintah wali kelas. Konseli yang hadir di ruang konseling atas kesadaran sendiri dan memiliki maksud serta tujuan tertentu disebut konseli sukarela (Willis, 2007:116). Secara umum konseli datang kepada konselor karena satu atau beberapa

alasan di antaranya atas kemauannya sendiri, kemauan atau anjuran keluarga dan sahabat-sahabatnya, atau atas rujukan dari profesioanl lain (Latipun, 2001:47).

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan seorang guru BK di SMK Gamaliel 1 Madiun pada 11 Mei 2015, beberapa siswa yang bermasalah datang ke ruang BK atas panggilan dari konselor, wali kelas, maupun guru mata pelajaran. Sedangkan mereka yang mau datang pada konselor secara sukarela dapat dikatakan tidak pernah/ jarang terjadi. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa para siswa masih banyak yang belum memiliki kesadaran pribadi untuk datang secara sukarela pada konselor. Keadaan demikian dapat terjadi dikarenakan pihak sekolah melibatkan konselor dalam penegakan disiplin di sekolah. Sehingga para siswa merasa enggan untuk datang pada konselor secara sukarela.

Hal senada penulis temukan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan pada tahun 2013 oleh Novia Dewi Pinasthi di SMA Negeri 1 Saradan dengan judul “Pengaruh Motivasi Konseli dan Sikap Respek Konselor Terhadap Keberhasilan Konseling”. Penelitian tersebut mengungkap bahwa motivasi konseli dan sikap respek konselor mampu memberi sumbangan terhadap keberhasilan konseling sebesar 0,427 atau 42,7%. Dalam penelitian tersebut, hipotesis yang berbunyi “Terdapat pengaruh yang signifikan motivasi konseli terhadap keberhasilan konseling” diterima, dengan perhitungan sebagai berikut : $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,515 > 1,990$). Selain itu, penelitian lain juga penulis temukan yang terkait dengan

pengaruh motivasi konseli terhadap keberhasilan konseling yakni penelitian yang berjudul “Pengaruh Motivasi Konseli dan Sikap Empati Konselor Terhadap Keberhasilan Proses Konseling” pada tahun 2012 oleh Dra. Fransisca Mudjijanti, M.M. di SMK PGRI Wonoasri Caruban. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa motivasi konseli dan sikap empati konselor memberi sumbangan terhadap keberhasilan proses konseling sebesar 0,23 atau 23%. Dalam penelitian tersebut, hipotesis yang berbunyi “Motivasi konseli berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan proses konseling” diterima, dengan perhitungan sebagai berikut : $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ($1,910 > 1,699$). Artinya secara parsial motivasi konseli mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan proses konseling.

Selain motivasi konseli, faktor lain yang diprediksi ikut mempengaruhi keberhasilan konseling adalah komunikasi dalam keluarga. Menurut Gunarsa (2004:34), komunikasi dalam keluarga dapat di ukur dari apa-apa dan siapa yang saling di bicarakan, pikiran, perasaan, objek tertentu, orang lain atau dirinya sendiri. Ditambahkannya lagi, bahwa intensitas komunikasi keluarga yang mendalam ditandai oleh keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif, dan perilaku sportif sehingga menimbulkan respon dalam bentuk perilaku atau tindakan.

Menurut Widjaya (1995:32), yang dimaksud dengan komunikasi dalam keluarga yaitu hubungan timbal balik antara anggota keluarga untuk berbagi berbagai hal dan makna dalam keluarga. Tujuan dari komunikasi dalam keluarga yaitu untuk mengetahui dunia luar, untuk mengubah sikap

dan perilaku. Selain itu, Cangara (2002:24) menambahkan bahwa komunikasi diperlukan untuk mengatur tata krama pergaulan antar manusia, sebab dengan melakukan komunikasi dengan baik akan memberikan pengaruh langsung pada struktur seseorang dalam kehidupannya. Komunikasi dalam keluarga sangat penting karena dengan adanya komunikasi antar sesama anggota keluarga maka akan tercipta hubungan yang harmonis dan dapat diketahui apa yang diinginkan dan yang tidak diinginkan oleh salah satu anggota keluarga.

Seiring berkembangnya zaman, begitu banyak persoalan keluarga yang semakin kompleks terlebih dalam hal komunikasi, sebagai contoh adanya komunikasi di dalam keluarga yang sering menyalahkan antara suami-isteri atau ayah-ibu bahwa masing-masing tidak bisa mengerti tentang dirinya, tidak mau berbicara lagi atau merasa sulit berbicara dengan anaknya yang meningkat dewasa/remaja, anak gadisnya yang sudah tidak mempercayai ayahnya, dan isteri yang selalu marah-marah, mengomel dan merengek-rengok. Sebaliknya putranya mengeluh selalu menganggap bahwa orang tuanya atau ayah-ibunya selalu memarahinya dan berkotbah bagi dirinya, dan sebagainya.

Dari contoh di atas, dapat diketahui bahwa komunikasi antar anggota keluarga tersebut mengalami hambatan sehingga menyebabkan keluhan yang mengakibatkan pula komunikasi antara orang tua dengan anak menjadi buruk. Sehingga anggota keluarga tersebut juga tidak benar-benar mengenal satu sama lain, juga keakraban dan persatuan yang berasal dari komunikasi yang

terbuka dan jujur tidak terpenuhi sehingga menyakitkan hati serta tidak adanya kegembiraan dan kepuasan dalam hidup berkeluarga.

Perhatian keluarga terhadap segala permasalahan yang dihadapi anak juga sangat diperlukan, karena melalui keterlibatan orang tua dalam permasalahan yang dihadapi anak, menjadikan anak lebih ringan dalam mencari pemecahan atas permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapinya. Dengan diberikannya perhatian dan pembinaan komunikasi yang baik pada anak, akan sangat membantu anak dalam menghadapi persoalan yang sedang dialaminya. Sehingga jika anak mendapatkan layanan konseling dari pihak sekolah, pihak keluarga dapat ikut terlibat dalam pemecahan permasalahan anak.

Pernyataan di atas sesuai dengan pendapat Latipun (2001:173), bahwa keluarga tidak hanya dilihat sebagai faktor yang menimbulkan masalah bagi klien, tetapi menjadi bagian yang perlu dilibatkan dalam penyelesaian masalah anak. Hal ini berangkat dari pandangan bahwa keluarga dan anggota keluarga merupakan sistem yang mempengaruhi kehidupan anak atau anggota keluarga lain. Jika hendak mengubah “masalah” yang dialami anggota keluarganya, di antaranya harus mengubah “sistem” dalam keluarganya. Keterlibatan anggota keluarga dalam penyelesaian masalah klien diharapkan dapat membantu mempercepat mengatasi masalah klien, Artinya, jika konselor dapat melibatkan anggota keluarga dalam penyelesaian permasalahan klien, maka dapat membantu mempercepat mengatasi masalah klien dan keberhasilan konseling pun dapat segera tercapai.

Menurut Sobur (1986:7), “Meluangkan waktu bersama merupakan syarat utama untuk menciptakan komunikasi antara orang tua dan anak. Jika orang tua membiasakan diri meluangkan waktu bersama, maka rasa asing tentu akan hilang. Apabila suasana akrab telah terbina dan orang tua dapat melakukan pendekatan pribadi pada anak, maka masalah-masalah anak tentu mudah diketahui”. Jelaslah bahwa tujuan dari komunikasi keluarga yakni komunikasi antara orang tua dengan anak dalam menciptakan suasana persahabatan yang hangat, sehingga anak-anak merasa aman bersama orang tuanya dan anak dapat dihindarkan dari masalah yang ada.

Thomas Gordon (dalam Sobur 1986:10) menambahkan bahwa salah satu hal efektif dan konstruktif dalam menghadapi ungkapan perasaan atau ungkapan persoalan anak-anak adalah membuka pintu atau mengundang untuk berbicara lebih banyak. Dengan membuka pintu atau menyilahkan berbicara dapat memudahkan komunikasi dan hal ini mendorong anak untuk mulai atau meneruskan berbicara. Dengan cara ini juga membuat masalah tetap pada tempatnya. Juga tidak mengakibatkan pengambilalihan masalah sebagaimana halnya bila orang tua mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memberi nasehat, mengajari, memberi khotbah, dan lain-lain. Mendengar secara aktif paling baik digunakan bila anak menyatakan bahwa dia mempunyai masalah. Dengan demikian orang tua mudah untuk mengetahui masalah anak sejak dini, sehingga bimbingan dan arahan orang tua dapat mempermudah konselor mengatasi permasalahan anak di sekolah dalam layanan konseling.

Komunikasi dalam keluarga tidak hanya terjalin antara orang tua dan anak namun dapat juga terjalin dengan anggota keluarga yang lain seperti kakak/adik, kakek/nenek, paman/bibi, serta sanak saudaranya yang lain. Banyak diantara anak-anak zaman sekarang yang tidak hidup/ tinggal bersama orang tua melainkan tinggal bersama sanak saudaranya yang lain. Hal ini dikarenakan tuntutan zaman yang mendorong para orang tua untuk bekerja lebih keras dengan mengadu nasib di kota-kota besar maupun mencari nafkah di negeri orang, menjadi TKW misalnya. Selain itu, para Pegawai Negeri Sipil yang kerap kali dipindah tugaskan di berbagai daerah di negeri ini menuntutnya untuk meninggalkan anak-anak mereka sementara waktu dengan keluarganya yang lain.

Keadaan di atas jelas berpengaruh langsung terhadap komunikasi yang terjalin antara anak dan orang-orang didalam tempat tinggalnya. Pasalnya, tidak akan pernah seorang individu hidup tanpa konflik/ ketegangan dalam kelangsungan hidupnya. Terlebih mereka yang masih berada di bangku sekolah rata-rata belum memiliki kestabilan emosi yang baik. Sehingga permasalahan-permasalahan para siswa umumnya dibawa ke sekolah hingga mendapatkan pelayanan dari pihak Guru Pembimbing disekolahnya.

Dalam pemberian layanan konseling inilah Guru Pembimbing kerap kali menggali latar belakang keluarga siswa bermasalah. Pasalnya, keberhasilan konseling salah satunya dipengaruhi oleh faktor lingkungan, yakni komunikasi dalam keluarga. Hal ini diperkuat oleh pendapat Latipun (2001:196) bahwa Hubungan keluarga sebagai salah satu dunia kehidupan

individu pada dasarnya juga mempengaruhi keberhasilan konseling. Artinya, dengan siapapun konseli tinggal didalam rumah yang didiaminya, jika komunikasi/ interaksi hubungannya baik dengan orang-orang dirumahnya maka keberhasilan konseling dapat dicapainya karena adanya motivasi/ dorongan dan umpan balik yang positif yang diberikan para anggota keluarga terhadap konseli. Sebaliknya, jika komunikasi/ interaksi hubungan yang dibina dengan orang-orang dirumahnya kurang baik maka keberhasilan konseling tidak dapat dicapainya karena konseli kurang mendapatkan motivasi/ dorongan dan umpan balik yang positif dari para anggota keluarga.

Dari latar belakang di atas peneliti mencoba mengangkat dalam sebuah penelitian dengan judul “Keberhasilan Konseling Ditinjau Dari Motivasi Konseli dan Komunikasi Dalam Keluarga”.

B. Identifikasi Masalah

Untuk mencapai sasaran yang diharapkan dalam penelitian ini, maka penulis membuat identifikasi masalah dalam pembahasannya. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses konseling. Latipun (2001:196) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan konseling adalah sebagai berikut :

1. Faktor-faktor yang berhubungan dengan gangguan

a. Jenis kesakitan, gangguan atau masalah

Jenis kesakitan, gangguan, atau masalah merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap hasil konseling. Dalam konseling

kelompok kesamaan kesakitan, gangguan atau masalah yang dihadapi konseli berpengaruh terhadap proses dan hasil konseling.

b. Berat ringan suatu kesakitan, gangguan atau masalah

Masalah yang berat membutuhkan waktu konseling yang lebih banyak dibandingkan dengan masalah yang ringan. Suatu strategi konseling hanya cocok untuk tingkatan gangguan tertentu. Demikian juga kompleksitas masalah yang dihadapi konseli juga akan mempengaruhi hasilnya. Sebagian dari klien memiliki satu macam gangguan dan yang lainnya kemungkinan memiliki lebih dari satu macam gangguan.

c. Terapi sebelumnya

Klien yang sudah mendapatkan terapi (konseling) mempengaruhi keberhasilan konseling berikutnya. Jika konseli sudah mendapatkan terapi kemungkinan permasalahannya menjadi lebih ringan. Persepsi negatif terhadap terapi sebelumnya dapat menimbulkan sikap negatif terhadap penyelenggaraan konseling berikutnya.

2. Faktor-faktor yang berhubungan dengan karakteristik subjek

a. Usia klien

Usia dapat mempengaruhi hasil konseling. Klien yang berusia dewasa dimungkinkan lebih sulit dilakukan modifikasi persepsi dan tingkah lakunya dibandingkan dengan klien yang berusia belasan tahun, karena berhubungan dengan fleksibilitas kepribadiannya. Artinya

remaja lebih fleksibel dalam mengubah sikap dan tingkah lakunya dibandingkan dengan orang yang sudah dewasa.

b. Jenis kelamin

Jenis kelamin, terutama berkaitan dengan perilaku model, bahwa individu melakukan modeling sesuai dengan jenis seksnya. Dalam proses konseling, faktor modeling ini sangat penting dalam upaya pembentukan tingkah laku baru.

c. Tingkat pendidikan

Pendidikan seseorang mempengaruhi cara pandangnya terhadap diri dan lingkungannya. Karena itu akan berbeda sikap klien yang berpendidikan tinggi dibandingkan yang berpendidikan rendah dalam menyikapi proses dan berinteraksi selama proses konseling berlangsung.

d. Inteligensi

Inteligensi pada prinsipnya mempengaruhi kemampuan penyesuaian diri dan cara-cara pengambilan keputusan. Konseli yang berinteligensi tinggi akan banyak berpartisipasi dan proses konseling, lebih cepat dan tepat dalam pembuatan keputusan.

e. Status sosial ekonomi

Status sosial ekonomi berpengaruh terhadap tingkah lakunya. Individu yang berasal dari keluarga yang status sosial ekonominya baik dimungkinkan lebih memiliki sikap positif memandang diri dan

masa depannya dibandingkan dengan mereka yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah.

f. Sosial budaya

Sosial budaya termasuk di dalamnya pandangan keagamaan, kelompok etnis dapat mempengaruhi proses konseling, khususnya dalam penyerapan nilai-nilai sosial keagamaan untuk memperkuat superegonya. Ketidakcocokan sosial budaya dapat berakibat resistensi pada seseorang, menghambat proses dan hasil konseling.

3. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepribadian konseli

a. Motivasi konseli

Motivasi konseli datang atau berpartisipasi dalam konseling sangat berpengaruh terhadap hasil konseling. Konseli yang datang karena hasil rujukan akan berbeda hasilnya dibandingkan dengan yang datang atas kehendaknya sendiri.

b. Harapan

Harapan terhadap proses konseling sangat mempengaruhi hasil konseling. Klien yang berpartisipasi dan memiliki harapan bahwa konseling yang diikuti dapat menyelesaikan masalahnya akan lebih berhasil dibandingkan dengan klien yang tidak memiliki harapan terhadap proses konseling.

c. Kekuatan ego dan kepribadian

Kekuatan ego, menyangkut cara penanganan terhadap masalah kecemasan menghadapi resiko, kemampuan mengatasi masalah

merupakan faktor kepribadian yang mendukung keberhasilan konseling. Karena konseling tidak dapat memaksakan suatu keputusan, maka kemampuan konseli (*ego strength*) sangat berpengaruh terhadap keberhasilan konseling.

4. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kehidupan terakhir

a. Komunikasi Dalam Keluarga

Komunikasi dalam keluarga sebagai salah satu dunia kehidupan individu pada dasarnya juga mempengaruhi keberhasilan konseling.

b. Kehidupan sosial

Kehidupan sosial, termasuk hubungan sosial menyangkut interaksi dengan sebayanya, luas tidaknya kelompok sebayanya, siapa saja yang menjadi sumber pergaulan individu juga mempengaruhi konseling. Konseli yang hidup di lingkungan sosial yang memberikan dorongan akan berbeda dengan klien yang hidup di lingkungan sosial yang tidak memberikan dorongan (*social support*). Hasil konseling banyak dibantu oleh interaksi sosial konseli di luar proses konseling.

5. Faktor-faktor yang berhubungan dengan konselor dan proses konseling

a. Kemampuan konselor

Kemampuan konselor sangat berpengaruh terhadap cara membantu konselinya dalam mengatasi masalah. Konselor yang memiliki kemampuan akan dapat menghasilkan konseling yang lebih baik dibandingkan dengan konselor yang kemampuannya kurang baik.

b. Hubungan konselor dan konseli

Hubungan konselor dan konseli sangat berpengaruh terhadap hasil konseling. Hubungan konselor-klien dipandang oleh kebanyakan ahli sebagai syarat mutlak keberhasilan konseling. Jika konselor berhasil menciptakan hubungan dengan konselinya diharapkan hasilnya akan lebih baik jika yang terjadi sebaliknya. Hubungan konselor dan konseli ini termasuk di dalamnya adalah cara komunikasi yang tepat dan pemberian perhatian kepada konseli.

c. Jenis terapi yang digunakan

Penerapan terapi misalnya kelompok atau individu, atau kombinasi keduanya. Konseling tersebut menggunakan pendekatan behavioral atau humanistik, frekuensi pertemuan, jangka waktu yang digunakan, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan teknik konseling akan mempengaruhi hasilnya.

C. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan konseling, maka dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada faktor yang berhubungan dengan kepribadian konseli yakni motivasi konseli dan faktor yang berhubungan dengan kehidupan terakhir yakni komunikasi dalam keluarga. Kedua variabel tersebut akan dihubungkan dengan keberhasilan konseling.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah dan pembatasannya, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan motivasi konseli terhadap keberhasilan konseling ?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan komunikasi dalam keluarga terhadap keberhasilan konseling ?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan motivasi konseli dan komunikasi dalam keluarga terhadap keberhasilan konseling ?

E. Batasan Istilah

1. Secara Konseptual

Di bawah ini penulis akan mengemukakan batasan-batasan istilah yang ada hubungannya dengan judul skripsi ini yaitu “Keberhasilan Konseling Ditinjau dari Motivasi Konseli dan Komunikasi Dalam Keluarga”.

- a. Keberhasilan adalah mendapatkan hasil yang efektif (Depdikbud, 1988:300).
- b. Konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada konseli, konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu kliennya mengatasi masalah-masalahnya (Yusuf, 2009:8).

- c. Ditinjau adalah melihat, menyelidiki, memeriksa (untuk mempelajari, dsb.) ; menduga (hati, perasaan, pikiran, dsb.) (Poerwadarminta, 1988:1078).
- d. Motivasi adalah suatu energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afeksi dan reaksi untuk mencapai tujuan (Donald dalam Hamalik, 1992:173).
- e. Konseli adalah orang yang hadir ke konselor dan kondisinya dalam keadaan cemas atau tidak kongruensi (Latipun, 2001:30).
- f. Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik secara lisan, maupun tak langsung melalui media (Djamarah, 2004:13).
- g. Keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Hubungan sosial diantara anggota keluarga relatif tetap dan didasarkan atas ikatan perkawinan, darah atau adopsi. Hubungan antara anggota keluarga dijiwai oleh suasana kasih sayang dan rasa tanggung jawab (Suparlan, 1993:76).

2. Secara Operasional

- a. Keberhasilan Konseling adalah pencapaian hasil konseling yang maksimal yang ditandai dengan konseli mampu menerima diri sendiri, mampu menyesuaikan diri, mampu memecahkan masalahnya sendiri, dan terjadinya sikap perubahan positif.

- b. Motivasi Konseli adalah suatu dorongan yang muncul dalam diri konseli untuk melakukan proses konseling yang meliputi kesukarelaan, kesadaran akan adanya masalah, dan kesadaran membutuhkan bantuan orang lain untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.
- c. Komunikasi Dalam Keluarga adalah penyampaian maksud, kehendak, ataupun keinginan antara dua orang yakni orang tua dan anak sehingga masing-masing dapat memahami apa yang dimaksudkan dan untuk mencapai tujuan dalam membina hubungan yang harmonis antar anggota, yaitu mencapai kebahagiaan dan ketenangan dalam keluarga serta intensitas komunikasi yang mendalam ditandai oleh keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif, dan perilaku sportif sehingga menimbulkan respon dalam bentuk perilaku atau tindakan.

F. Alasan Pemilihan Judul

Yang mendasari penulis untuk memilih topik masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Alasan Objektif

- a. Motivasi konseli merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan konseling tetapi kebanyakan dari mereka yang datang ke ruang BK untuk menjalani konseling adalah para siswa yang datang karena anjuran dari pihak lain.

- b. Motivasi konseli yang masih kurang dalam menyadari bahwa dia punya masalah dan membutuhkan bantuan orang lain untuk menyelesaikannya.
- c. Banyak fakta yang mengungkapkan bahwa komunikasi keluarga yang tidak harmonis/kurang baik dapat berakibat pada perilaku negatif anak dan hal ini dapat menjadi faktor penentu dari keberhasilan konseling.

2. Alasan Subyektif

- a. Penulis sangat tertarik ingin mengetahui bagaimana pengaruh motivasi konseli dan komunikasi dalam keluarga terhadap keberhasilan konseling yang dilatarbelakangi dari pengalaman PPL peneliti di SMK Gamaliel 1 kota Madiun karena begitu banyak persoalan siswa yang terjadi di sekolah tersebut terutama yang berkaitan dengan kurangnya motivasi para siswa dalam mengikuti proses konseling dan hubungan keluarga yang tercipta antara konseli dengan wali muridnya masing-masing.
- b. Selain itu, penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini karena variabel X2 yakni “Komunikasi Dalam Keluarga” belum ada yang mengangkat masalah ini dalam penelitian sehingga penulis merasa tertarik untuk membahasnya.
- c. Masalah ini sesuai dengan bidang ilmu yang penulis pelajari selama ini yaitu Bimbingan dan Konseling.

G. Tujuan Penelitian

Dalam pembahasan tujuan ini penulis kemukakan menjadi dua jenis tujuan yaitu: tujuan pembahasan dan tujuan penulisan. Tujuan pembahasan dibagi menjadi tujuan primer dan tujuan sekunder.

1. Tujuan Pembahasan

a. Tujuan Primer

- 1) Menganalisis ada tidaknya pengaruh yang signifikan motivasi konseli terhadap keberhasilan konseling.
- 2) Menganalisis ada tidaknya pengaruh komunikasi dalam keluarga terhadap keberhasilan konseling.
- 3) Menganalisis ada tidaknya pengaruh motivasi konseli dan komunikasi dalam keluarga terhadap keberhasilan konseling.

b. Tujuan Sekunder

- 1) Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang keberhasilan konseling ditinjau dari motivasi konseli dan komunikasi dalam keluarga. Bila ada pengaruhnya, maka penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan oleh konselor bahwa motivasi konseli dan komunikasi dalam keluarga ternyata berpengaruh terhadap keberhasilan konseling serta untuk memberikan sumbangan positif bagi dunia pendidikan.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada konselor dalam upaya perbaikan perilaku yang sekiranya belum sesuai terkait dengan sikap yang

ditampilkan pada konseli yang dapat berdampak pada persepsi, minat, serta motivasi siswa dalam memanfaatkan layanan konseling. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan masukan bagi para wali murid atau orang tua siswa terutama dalam membina komunikasi keluarga dengan para putra dan putrinya sehingga harapannya kedepan nanti keberhasilan proses konseling dapat diwujudkan dalam setiap proses konseling.

2. Tujuan Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan yang harus ditempuh dan dipenuhi oleh mahasiswa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) Kependidikan Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.

H. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya masalah yang berkaitan dengan keberhasilan proses konseling.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Orang Tua dan Keluarga Konseli

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan masukan bagi pihak orang tua dan keluarga konseli terutama dalam hal

membina komunikasi keluarga yang baik antar anggota keluarga terlebih konseli.

b. Bagi Konseli

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan masukan bagi konseli tentang pentingnya memiliki motivasi dalam melakukan konseling.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan atau sumber referensi untuk mengadakan penelitian yang lebih lanjut.

d. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan masukan bagi penulis sehingga dapat melaksanakan kegiatan konseling secara lebih baik lagi.